**KINERJA REPRODUKSI SAPI BALI DI KECAMATAN PANGKALAN LADA KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

REPRODUCTIVE PERFORMANCE OF BALI CATTLE IN PANGKALAN LADA DISTRICT KOTAWARINGIN BARAT DISTRICT,

KALIMANTAN TENGAH PROVINCE

**Agung Sampurno, Setyo Utomo dan Nur Rasminati**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10,Yogyakarta55753

Email: agungsampurna37@gmail.com

**INTISARI**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja reproduksi indukan sapi Bali yang dipelihara masyarakat di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Manfaat penelitian ini adalah sebagai pedoman perencanaan pengembangan sapi Bali, dan untuk menambah kajian ilmiah tentang sapi Bali khususnya tentang kinerja reproduksi di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Peneltian ini dilaksanakan pada 5 Febuari 2020 – 1 Maret 2020 di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengambilan sempel yang digunakan pada penelitian ini *purposive sampling*. Variabel yang diamati adalah karakteristik peternak, umur pertama pubertas, umur pertama beranak*, calving interval*, *service per conception* dan post *partum matting*. Hasil penelitian ini menunjukkan Umur peternak rata-rata 50,09 tahun, pendidikan SD 64,94%, SMP 21,64%, SMA 13,40%, pengalaman beternak rata-rata 20,22 tahun, pekerjaan pokok petani 90,48%, buruh bangunan 1,33%, pedagang 8,18%. Hasil kinerja reproduksi, umur pertama pubertas 18,25 bulan, umur pertama beranak 30,02 bulan, *Calving interval* 12,26 bulan, *Post partum matting* rata-rata 3,07 bulan dan *Service per conception* 1,18 kali dan konsumsi BK sekitar 10,89 kg/UT/hari. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kinerja reproduksi sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Pangkalan Lada sudah baik, dengan hasil efesiensi reproduksi sebesar 68,03%.

Kata Kunci: Sapi Bali, umur pertama pubertas, umur pertama beranak, *calving interval, service per conception, post partum matting.*

**ABSTRACT**

This is to determine the reproductive performance of Bali cows that are kept by the community in Pangkalan Lada District, Kotawaringin Barat Regency, Central Kalimantan. The benefit of this research is as a guideline for Bali cattle development planning, and to increase scientific studies on Bali cattle, especially on reproductive performance in Pangkalan Lada District, Kotawaringin Barat Regency, Central Kalimantan. This research was conducted on 5 February 2020 - 1 March 2020 in Pangkalan Lada District, Kotawaringin Barat Regency, Central Kalimantan Province. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The variables observed were farmer characteristics, age at first puberty, age at first birth, calving interval, service per conception and post partum matting. The results of this study indicate that the average age of the breeders is 50.09 years, elementary education is 64,94%, junior high school 21,64%, high school is 13,40%, the average farming experience is 20.22 years, the main job of farmers is 90.48%, construction workers 1.33%, traders 8.18%. The results of reproductive performance, age at first puberty 18.25 months, age at first birth 30.02 months, *Calving Interval* 12.26 months, average *Post Partum Matting* 3.07 months and *Service per Conception* 1.18 times and dry matter consumption around 10.89 kg/animal unit/day. Based on the results of the study, it was concluded that the reproductive performance of Bali cattle in Pangkalan Lada District, Pangkalan Lada Regency is good, with the result of reproductive effciency of 68,03%.

Key words: Bali cattle, age at first puberty, age at first calving, *calving interval, service per conception, post partum matting.*

**PENDAHULUAN**

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang berasal dari Bali yang sekarang telah menyebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia bahkan sampai luar negeri seperti Malaysia, Filipina, dan Australia. Jenis ini dinamakan sebagai “Sapi Bali” . Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan salah satu bangsa sapi asli dan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli banteng (Bibos banteng) dan telah mengalami proses domestikasi yang terjadi sebelum 3.500 SM di wilayah Pulau Jawa atau Bali dan Lombok. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa sampai saat ini masih dijumpai banteng yang hidup liar di beberapa lokasi di Pulau Jawa, seperti di Ujung Kulon serta Pulau Bali yang menjadi pusat gen sapi Bali (Oka, 2010).

Sapi Bali adalah salah satu plasma nutfah ternak yang mempunyai konstribusi yang cukup besar dalam pemenuhan daging di Indonesia. Menurut data statistik peternakan Indonesia sapi Bali mempunyai konstribusi sebanyak 26,92 persen dibanding bangsa sapi lainnya. Namun demikian kinerja sapi Bali dalam menghasilkan daging belum maksimal sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengoptimalkannya. Usaha-usaha yang sudah dan tengah dilakukan di berbagai daerah antara lain dengan menerapkan berbagai strategi pemberian pakan, manajemen pemeliharaan dan peningkatan genetik melalui seleksi (Supriyantono, 2006), dalam Purwantho (2012). Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Purwantara *et al*., 2012).

Sapi Bali diyakini cocok dan lebih unggul untuk dikembangkan dan diternakkan di wilayah Kalimantan Tengah. Sapi Bali ternyata memiliki tingkat adaptasi lingkungan yang baik untuk kondisi ekstrim selain juga toleran terhadap berbagai pakan terlebih pakan dari unsure tanaman gambut. Keunggulan lainnya, kualitas daging sapi bali juga tidak bisa dikatakan buruk. Jika dirawat dan dikelola dengan baik, daging sapi bali juga rasanya enak dengan lemak yang tak terlalu banyak. (Dwiharso, N., 2019).

Jenis sapi bali memiliki banyak keunggulan jika diternakkan dan dikelola di lahan Kalimantan Tengah yang didominasi lahan gambut dan bertemperatur panas. Sapi Bali juga cukup tangguh untuk menghadapi serangan penyakit, dan pertumbuhan bobot badannya cukup baik jika dipelihara dengan tepat.  Sapi ini juga tidak banyak menuntut  biaya mahal  untuk obat obatan, pakan dan suplemen. (Dwiharso, N., 2019).

Kinerja repoduksi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor besar kaitanya dengan faktor makanan, genetik dan lingkungan. lingkungan dapat mempengaruhi kinerja reproduksi Sapi Bali adalah kelembaban dan suhu, iklim akan mempengaruhi kinerja reproduksi dalam masa birahi (estrus). Seperti pernyataan Jaenudeen dan Hafez (2000), lama kebuntingan dipengaruhi oleh bangsa sapi, jenis kelamin dan jumlah anak yang dikandung, umur induk, musim dan letak geografis.

Darmaja (1980). Menyatakan bahwa perfomans sapi Bali mempunyai adaptasi yang baik terhadap pengaruh lingkungan yang panas dan cukup toleran terhadap lingkungan dingin serta sangat efisien dalam penggunaan pakan dengan kualitas rendah. Demikian pula Williamson dan Payne (1993) menyatakan bahwa lingkungan biotik mempengaruhi performans sapi potong melalui tingkat efisiensi penggunaan pakannya dan mampu menampilkan performans secara maksimal. Maka dari itu upaya perkembangan kinerja reproduksi dilihat dari efesiensi yang yang baik akan menghasilkan ternak dalam tercapainya dalam bentuk daging yang optimal.

Hasil Inseminasi Buatan (IB) melalui program Upaya khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) yang selama ini didampingi dan dikawal teknologinya oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalteng bersama Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kotawaringin Barat dan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU) Pelaihari Kalimantan Selatan. Untuk mendukung program keberhasilan program Upsus Siwab, BPTP juga melakukan demplot kebun Hijauan Pakan Ternak (HMT) dengan menyiapkan Bibit Indigofera sebanyak 5.000 batang yang ditanam di Kecamatan Pangkalan Lada yg merupakan salah satu kawasan sentral pengembangan sapi potong di Kalteng. (Anonim, 2018) Berdasarkan uraian diatas dengan melihat Pangkalan Lada dijadikanya kawasan sentral peternakan maka hal ini menarik bagi peneliti untuk mengevalusi kinerja hasil reproduksi sapi bali yang ada di Kecamatan tersebut. Dengan melihat mayoritas jenis populasi ternak sapi yang ada di daerah Pangkalan Lada yaitu sapi Bali.

**METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada 13 Febuari 2020 – 13 Maret 2020 di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah.

 Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ternak induk sapi Bali dan peternak sapi Bali sebagai responden dengan kriteria sebagai berikut: Peternak yang sudah memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun, Peternak yang memiliki atau memilihara induk yang sudah pernah beranak minimal 2 kali.

 Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kuisioner, Alat tulis, Kamera.

 Pra Penelitia, Penentuan lokasi pengambilan sampel pada penelitian ini adalah melihat Kecamatan Pangkalan Lada sebagai kawasan sentrapengembangan sapi yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. (BTTP Kalimantan Tengah, 2018).

Tabel 1. Populasi sapi di Kabupaten Kotawaringin Barat.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kecamatan | Populasi |  |
| 1. | Kotawaringin Lama | 640 |  |
| 2. | Arut Selatan | 6492 |  |
| 3. | Kumai | 1159 |  |
| 4. | Pangkalan Banteng | 2702 |  |
| 5. | Pangkalan Lada | 5251 |  |
| 6. | Arut Utara | 959 |  |

 *Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kotawaringin Barat 2016.*

Sampel dipilih menggunakan rumus Slovin menurut Umar (2001) sebagai berikut:

n = $\frac{N1}{1 + Ne^{2}}$

Dimana :

N = Jumlah Populasi

*n* = Jumlah Sampel

E = Tingkat galat (10%)

Penggunaan toleransi kesalahan pada penelitian ini sebesar 10% perhitungan jumlah sampel. Sesuai dengan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

 n = $\frac{5251}{1+5251(0.1^{2})}$

 n = $\frac{5251}{1+5251(0.01^{})}$

 n = $\frac{5251}{1+55.15}$

 n = $\frac{5251}{54}$

 n = 97 peternak

Jumlah sampel diambil secara *purposive sampling* yaitu 97 peternak. Pengambilan data dilakukan dengan metode *survey* terhadap responden. Jumlah sample di ambil dari populasi tertinggi, sedang dan terendah (Sugiyono, 2016).

Data tersebut mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan peternak menggunakan alat bantu berupa kuisioner, dimana informasi dikumpulkan dari seluruh responden. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui Dinas Peternakan Kabupaten Kotawaringin Barat. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data primer, data yang diperoleh dari peternak yang meliputi: identitas peternak, kinerja reproduksi sapi bali betina, jumlah konsumsi pakan, Jenis pakan.
2. Data sekunder, data keadaan geografis diwilayah penelitian dan jumlah populasi ternak sapi Bali di Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah.

**Variabel yang diamati**

1. Rata-rata umur pubertas yaitu dewasa kelamin pada sapi. Dapat diketahui dengan melihat gejala gejala birahi yaitu nampak gelisah,vulva nampak merah, selalu mencoba menaiki temanya.
2. Rata-rata umur pertama kali beranak dapat dihitung dari umur pertama kali kawin,kemudian terjadi kebuntingan sampai proses kelahiran.
3. *Service per Conception (S/C)* merupakan jumlah perkawinan atau inseminasi untuk menghasilkan kebuntingan.
4. *Post partum mating (PPM)* atau kawin pertama setelah kelahiran, dapat dihitung dari jarak waktu yang dibutuhkan oleh induk untuk dikawinkan kembali peretama kali setelah kelahiran.
5. *Calving Interval* atau selang beranak merupakan selang masa laktasi ditambah masa kering atau periode kosong ditambah masa kebuntingan ternak atau jumlah hari/bulan antara kelahiran pertama dengan kelahiran berikutnya.
6. Jumlah konsumsi Pakan di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat.

**Analisis Data**

 Data kinerja reproduksi di rata - rata kemudian ditabulasi dan analisis secara deskriftif (Sugiyono, 2014).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Letak Geografis**

Kecamatan Pangkalan Lada merupakan sebuah kecamatan yang terletak di dataran rendah dan tidak berbatasan dengan laut. Kecamatan Pangkalan Lada merupakan pemekaran dari Kecamatan Kumai sejak tahun 2003, terdiri dari 11 (sebelas) desa. Desa-desa di Kecamatan Pangkalan Lada awalnya merupakan desa transmigrasi yang masuk ke Kabupaten Kotawaringin Barat sejak tahun 1970-an. Luas wilayah Kecamatan Pangkalan adalah 229 kilometer persegi dengan jumlah penduduk akhir tahun 2017 mencapai 33.400 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 146 orang per kilometer persegi. Sebelas desa di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu: Pangkalan Tiga, Pandu Sanjaya, Lada Mandala Jaya, Makarti Jaya, Sumber Agung, Purbasari, Sungai Rangit Jaya, Pangkalan Dewa, Kadipi Atas, Pangkalan Durin, Sungai Melawen.

Iklim daerah Kecamatan Pangkalan Lada secara umum beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim kemarau/kering dan musim hujan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu 375,8 mm, dengan jumlah hari hujan pada tahun 2017 tercatat 244 hari dan bulan Februari merupakan bulan dengan hari hujan terbanyak yaitu 25 hari. Suhu udara maksimum berkisar antara 32,1°C – 33,1°C dan suhu minimum antara 23,1°C – 24,2°C dan kecepatan angin maksimal 20 knot.

**Identitas Peternak**

Hasil penelitian mengenai identitas peternak Sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat, yang diamati dalam penelitian ini meliputi: Umur, Pendidikan, Pengalaman beternak dan Pekerjaan pokok dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Identitas peternak sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Identitas Peternak | Rata-rata/Desa | Rata- Rata |
|  | Sumber Agung | Purbasari | Melawen |  |
| Umur (Th) | 49,58 | 50,93 | 49,76 | 50,09 |
| Pendidikan %SDSMPSMA | 622612 | 66,662013,33 | 52,9429,4117,64 | 64,9421,64 13,40 |
| Pengalaman Berternak (Th) | 13,3 | 14,8 | 10,82 | 20,22 |
| Pekerjaan Pokok %PetaniBuruh BangunanPedagang | 84412 | 93,3306,66 | 94,1105,88 | 90,481,33 8,18  |

 Sumber : Data primer penelitian 2020.

**Umur Peternak**

Umur Peternak Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak Sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat pada Tabel 4 diketahui berkisar 20 tahun sampai dengan 66 tahun dengan rerata 50,09 tahun. Umur Peternak di Kecamatan Pangkalan Lada berada pada kelompok usia yang produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasim dan Sirajuddin (2008), usia non produktif berada pada rentan umur 0 - 14 tahun, usia produktif 15 – 56 tahun dan usia lanjut 57 tahun keatas. Dengan umur yang masih produktif kerja peternak dapat mengelola peternakanya dengan baik sehingga peternak dapat menerima sumber informasi dan pengetahuan dalam pengembangbiakan ternak untuk peningkatan hasil produktivitas ternak. Seperti yang dikemukakan oleh Saragih (2000) bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja pada jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik.

**Pendidikan Peternak**

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para peternak sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada cukup bervariasi dari hasil penelitian diperoleh data responden SD 64,94%, SMP 21,64% dan SMA 13,40%. Hasil penelitian Ini merupakan tingkat pendidikan yang masih rendah karena tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak ada. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki tingkat Pendidikan SD.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan pola berfikir yang mereka miliki hal ini sesuai dengan pendapat Leksanawati (2010), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan informasi dan tingkat pengetahuan serta cara berfikir peternak. Meskipun demikian pola beternak mereka, kebanyakan berasal dari keturunan atau warisan orangtua dan meniru orang lain yang sudah maju dalam beternak.

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat di harapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan menalarkan suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan tinggi Nurlina (2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam hal menerima informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangbiakan pada ternak.

 Sumber: Data primer terolah (2020).

Gambar 2. Grafik Pendidikan Peternak di Kecamatan Pangkalan Lada.

**Pekerjaan Pokok**

Jumlah peternak berdasarkan pekerjaan pokok di Kecamatan Pangkalan Lada dapat dilihat pada Tabel 4. Pekerjaan pokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang mampu menghasilkan pendapatan paling banyak atau menghabiskan waktu paling banyak bagi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat peternak sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada (Tabel 4) bermata pencaharian atau memiliki pekerjaan pokok sebagai Petani dengan persentase sebesar 90,48%,

Buruh bangunan 1,33% dan Pedagang 8,18%.

Dari hasil data yang didapat bahwa pada dasarnya kegiatan beternak yang dilakukan oleh masyarakat hanya untuk pekerjaan sampingan atau tabungan bukan sebagai usaha pokok. Keuntungan dari pekerjaan ini adalah peternak lebih banyak mengamati ternak khususnya kinerja reproduksi dan lebih banyak mempunyai waktu untuk merawat ternak, masyarakat tidak mengeluarkan banyak biaya untuk membeli pakan ternak karena petani dapat memanfaatkan lahannya sebagai tempat penanaman pakan ternak sapi, Pekerjaan sampingan responden adalah beternak sapi. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan setelah pekerjaan pokoknya selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1996) bahwa usaha ternak di pedesaan merupakan usaha tani ternak yang berarti usaha pokoknya bertani dan usaha sampingannya adalah beternak.

Masyarakat desa sebagian besar memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya dibidang usaha, seperti petani dengan usaha sampingannya memelihara ternak. Latar belakang pekerjaan pokok sebagai petani terkait usaha pertanian tanaman pangan dan peternakan dapat saling berkaitan. Seperti yang dijelaskan Octaviani (2010) menyatakan bahwa beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Tingginya persentase jumlah responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani memberikan gambaran bahwa sektor peternakan dan pertanian tidak dapat dipisahkan dimana keduanya akan bekerja saling terkait.

 Sumber: Data primer terolah (2020).

Gambar 3. Grafik Pekerjaan Peternak di Kecamatan Pangkalan Lada.

**Pengalaman Beternak**

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman beternak yang ada di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat adalah 20,22 tahun. Hal ini dikarenakan pengetahuan petani akan

beternak sebagian besar turun – menurun dari orang tua dan mencontoh orang lain. Semakin lama pengalaman beternak diharapkan ilmu beternak yang dimiliki juga semakin banyak sehingga nantinya tata laksana pemeliharaan ternak dapat ditingkatkan pula. Menurut Fitria (2008), faktor yang sangat berpengaruh dalam hal pengetahuan tatacara beternak adalah pengalaman dan pendidikan peternak. Semakin banyak pengalaman peternak biasanya semakin besar pula kemampuannya dalam beternak. Pengalaman yang banyak akan semakin baik bila ditunjang dengan pendidikan yang cukup. Pengalaman beternak merupakan faktor yang paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak akan membantu peternak untuk lebih mandiri dan terampil dalam pengelolaan usaha ternaknya. Menurut (Fanani *et al,* 2013). Pengalaman yang banyak akan semakin baik bila ditunjang dengan pendidikan yang cukup. Pengalaman yang cukup lama dalam beternak merupakan pendukung suatu keberhasilan peternakan. Sependapat dengan Mastuti dan Hidayat (2008), menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Dengan beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

 Sumber: Data primer terolah (2020).

Gambar 4. Grafik Pengalaman Beternak di Kecamatan Pangkalan Lada.

**Konsumsi Pakan**

Hasil penelitian konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan

Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut:

Tabel 3. Konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| KecamatanPangkalan Lada |  | Konsumsi Pakan |  | Total BK/kg/hari |
| Rumput Gajah(kg/hari) | BK Rumput Gajah(18,98%) | Rumput Lapang (kg/hari) | BK Rumput Lapang(22,97%) |
| Sumber AgungPurbasariMelawen | 24,1617,8511,25 | 4,583,382,15 | 32,3126,838.82 | 7,426,158,91 | 12,019,5411,05 |
| Rata – rata | 17,75 | 3,37 | 32,64 | 7,49 | 10,86 |

Sumber: Data primer penelitian 2020.

Hasil dari penelitian berdasarkan Tabel 3 menunjukan bahwa di Kecamatan Pangkalan Lada umumnya memberi pakan pada ternak berupa hijauan segar yaitu rumput Gajah 17,75 kg dan rumput Lapang 32,64 kg, konsumsi total bahan kering dari rumput gajah dan rumput Lapang 10,89 BK/kg/hari. Menurut Widiawati *et al*.,(2016) Sapi Bali dengan bobot badan 250 kebutuhanya BK 7,24 kg/hari. Hal ini menunjukan bahwa konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada berdasarkan BK sudah tercukupi.

Total konsumsi bahan kering dari rumput gajah dan rumput lapang di Kecamatan Pangkalan Lada adalah 10,89 BK/kg/hari. Menurut Ngadiyono (2012), untuk ukuran minimal bobot sapi 300 kg standar pemberian hijauan/bahan kering adalah 7,5-15 kg/hari, sedangkan untuk pemberian konsentrat minimal 7,0 kg/hari. Angka ini dipergunakan untuk kebutuhan pakan sapi dengan ADG sekitar 1 kg/hari. Pemberian pakan ini akan berpengaruh terhadap kinerja reproduksi. Seperti apa yang dikatakan oleh (Murtidjo, 1990) makanan ternak sapi potong dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak.

Pakan memiliki peranan penting bagi ternak, baik untuk pertumbuhan ternak muda maupun untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (susu, anak, daging), serta tenaga bagi ternak dewasa. Fungsi lain dari pakan adalah untuk memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan. Agar ternak tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, jenis pakan yang diberikan pada ternak harus bermutu baik dan dalam jumlah cukup (Tillman *et al*, 2008). Menurut (Toelihere, 1993) Ketersediaan pakan (rumput) secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesuburan ternak sapi Bali, kekurangan pakan akan menyebabkan hipofungsi ovarium dan menurunkan kesuburan ternak.

**Kinerja Reproduksi**

Berdasarkan hasil penelitian didapat rata-rata umur pubertas, umur beranak pertama kali, *service per conception, post partum mating* dan *calving interval* sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada. Dengan hasil Efesiensi Reproduksi sebesar 68,03%. Seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kinerja reproduksi sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada.

 Rerata/Kecamatan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kinerja Reproduksi | SumberAgung | Purbasari | Melawen | Rerata |
| Umur Pertama Pubertas (bln) | 18.18 | 18.43 | 18.17 | 18.25 |
| Umur Pertama Beranak (bln) | 30 | 29.86 | 30.35 | 30.02 |
| *Post Partum Mating* (bln) | 3,1 | 3 | 3,11 |  3.07 |
| *Service Per Conception* | 1.28 | 1.06 | 1.11 | 1.18 |
| *Calving Interval* (bln) | 12.38 | 12.1 | 12.23 | 12.26 |

 Sumber: Data primer terolah (2020).

**Umur Pertama Pubertas**

Berdasarkan hasil penelitian umur kawin pertama pada sapi Bali di kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat adalah 18.25 bulan (Tabel 4). Hasil penelitian ini sesuai dengan Baktiar (2010) yang menyatakan bahwa umur pertama birahi pada sapi Bali adalah 18–24 bulan di Pulau Bali,Hal ini menunjukan bahwa umur pertama pubertas sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada sudah baik.

Pengalaman beternak mempengaruhi pubertas pertama, hasil penelitian menunjukan bahwa pengalaman beternak di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu 20,22 tahun (Tabel 2). Semakin lama pengalaman peternak semakin mampu dalam mendeteksi estrus dari ternak yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kinerja reproduksi yang dihasilkan, semakin baik peternak dalam mendeteksi estrus maka periode-periode reproduksi yang berlangsung tidak akan terlewati begitu saja, Sehingga nilai produktivitas dari ternak yang dimiliki akan tinggi (baik). Menurut Sirajuddin (2010), bahwa pengalaman beternak yang lama akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha ternaknya.

Umur Peternak Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak Sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat pada Tabel 4 diketahui berkisar 20 tahun sampai dengan 66 tahun dengan rerata 50,09 tahun (Tabel 2), Umur yang produktif akan mempengaruhi dalam mengelola usaha ternak karena sebagian besar mengandalkan fisik untuk pemeliharaan dan pola pikir untuk menambah pengetahuan. Menurut Mardikanto (2009) usia produktif memiliki kondisi fisik baik, cara berfikir yang baik, dan dinamis dalam mengelola usahanya.

Hasil penelitian memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 64% (Tabel 2). Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu peningkatan produksi ternak untuk membuka wawasan yang luas tentang pengembangan peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam hal menerima informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangbiakan pada ternak.

Di peroleh hasil penelitian pekerjaan pokok sebagian besar bermata pencarian sebagai petani 90,48% (Tabel 2). Dengan pekerjaan sebagai Petani peternak lebih mempunyai waktu dalam merawat dan mengamati ternaknya khususnya dalam kinerja reproduksi Hernanto (1996) bahwa usaha ternak di pedesaan merupakan usaha tani ternak yang berarti usaha pokoknya bertani dan usaha sampingannya adalah beternak.

Pubertas pada ternak juga dapat dipengaruhi oleh pakan. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu 10,89 BK/kg/hari. Menurut Widiawati *et al*., (2016) Sapi Bali dengan bobot badan 250 kebutuhanya BK 7,24 kg/hari. Hal ini menunjukan bahwa pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat tercukupi. Menurut (Budiyanto, 2012). Kekurangan pakan merupakan salah satu penyebab penurunan efisiensi reproduksi karena selalu diikuti oleh adanya gangguan reproduksi yang menyebabkan timbulnya kemajiran pada ternak betina.

**Umur Pertama Beranak**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat, didapatkan hasil rerata umur beranak pertama adalah 30,02 (Tabel 4). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil yang dilaporkan oleh Samberi *et al*. (2010) sebesar 31,92±0,19 bulan. Dan lebih cepat dibandingkan dengan hasil Siswanto (2013) rata-rata umur pertama melahirkan didapat bahwa 36,8 bulan, Shamsudin *et al*. (2006) yaitu bervariasi antara 33 - 40 bulan.

Umur pertama beranak sangat dipengaruhi oleh Umur Pubertas. Hasil penelitian menunjukan bahwa Umur Pubertas di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu 18,25 bulan (Tabel 4). Semakin cepat ternak dikawinkan maka semakin cepat pula ternak bereproduksi sehingga usaha pembiakan ternak semakin ekonomis. Mukasa-Mugerwa (1989) menyatakan bahwa umur pertama beranak yang lebih cepat mampu meningkatkan produktivitas sapi dalam satu periode masa hidupnya. Keterlambatan beranak disebabkan oleh pengelolaan ternak, kesuburan serta kesehatan ternak (Zavadilova 2013).

Hasil penelitian Umur Pertama kali beranak sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada yang baik ini juga didukung oleh Konsumsi pakan sehari-harinya yaitu rumput Gajah dan rumput Lapang yang diberikan peternak, Konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu 10,89 BK/UT/KG/hari (Tabel 3). Selain dari pakan Umur Pertama Beranak besar kaitannya dengan Pengalaman beternak, didapatkan dari hasil penelitian rerata 20,22 tahun (Tabel 2), Semakin lama pengalaman peternak semakin mampu dalam mendeteksi estrus dari ternak yang dimiliki akan berpengaruh terhadap kinerja reproduksi yang dihasilkan, Sehingga nilai produktivitas dari ternak yang dimiliki akan tinggi (baik). Menurut Sirajuddin (2010), bahwa pengalaman beternak yang lama akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha ternaknya.

Di peroleh hasil penelitian Pekerjaan Pokok sebagian besar bermata pencarian sebagai Petani 90,48 (Tabel 2). Dengan pekerjaan sebagai Petani peternak lebih mempunyai waktu dalam merawat dan mengamati ternaknya khususnya dalam kinerja reproduksi. Octaviani (2010) menyatakan bahwa beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Tingginya persentase jumlah responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani memberikan gambaran bahwa sektor peternakan dan pertanian tidak dapat dipisahkan dimana keduanya akan bekerja saling terkait.

Umur Peternak Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak Sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat pada Tabel 4 diketahui berkisar 20 tahun sampai dengan 66 tahun dengan rerata 50,09 tahun (Tabel 2), Umur yang produktif akan mempengaruhi dalam mengelola usaha ternak karena sebagian besar mengandalkan fisik untuk pemeliharaan dan pola pikir untuk menambah pengetahuan. Menurut Mardikanto (2009) usia produktif memiliki kondisi fisik baik, cara berfikir yang baik, dan dinamis dalam mengelola usahanya.

Hasil penelitian memiliki tingkat Pendidikan SD sebanyak 64% (Tabel 2). Dalam usaha peternakan faktor Pendidikan tentunya sangat di harapkan dapat membantu peningkatan produksi ternak untuk membuka wawasan yang luas tentang pengembangan peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam hal menerima informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangbiakan pada ternak.

**Servis Per Conseption**

*Servis per Conseption* merupakan jumlah pelayanan IB sampai seekor betina menjadi bunting. Dari hasil penelitian diperoleh nilai S/C 1,18 (Tabel 4). Tidak jauh berbeda dengan hasil Siswanto *et al*. (2013) 1,6 kali. Lebih kecil dari hasil penelitian pada sapi yang sama oleh Aminudin (2005) di Provinsi Sulawesi Tenggara S/C sebesar 2,12±0,86 kali, Menurut Rasad (2009) bahwa idealnya seekor sapi betina yang harus mengalami kebuntingan setelah melakukan IB 1 sampai 2 kali selama proses perkawinan.

Angka S/C di Kecamatan Pangkalan Lada yang rata-rata menunjukkan 1 kali inseminasi kemudian ternak mengalami kebuntingan. Hal ini menunjukkan bahwa S/C di daerah penelitian sudah baik karena nilai S/C kurang dari 2 kali. Nilai S/C menunjukkan tingkat kesuburan ternak. Semakin besar nilai S/C semakin rendah tingkat kesuburannya. Tingginya nilai S/C disebabkan karena keterlambatan peternak maupun petugas IB dalam mendeteksi birahi serta waktu yang tidak tepat untuk di IB keterlambatan IB menyebabkan kegagalan kebuntingan Mardiansyah (2016).

Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah perkawinan diantaranya adalah keterampilan petugas inseminator. Pelaksanaan IB di wilayah Kecamatan Pangkalan Lada dilakukan oleh petugas inseminator yang berpengalaman menginseminasi cukup lama. Selain itu, inseminator di daerah penelitian memiliki sertifikat inseminasi dan surat izin melakukan Inseminasi Buatan (SIMI), memiliki keahlian PKB (Pemeriksaan Kebuntingan). Menurut Sulaksono *et al*. (2010) menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai S/C dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterampilan inseminator, waktu dalam melakukan inseminasi buatan dan pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi. Senada dengan itu Pramono *et al*. (2008), menyatakan bahwa service per conception dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketepatan mendeteksi birahi, kondisi ternak sendiri serta keterampilan dan ketepatan inseminator dalam menginseminasi sapi.

Menurut (Susilawati, 2011). Faktor yang mempengaruhi tingi rendahnya nilai S/C diantaranya adalah faktor nutrisi dari pakan yang diberikan. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu 10,89 BK/kg/hari (Tabel 3). Menurut Widiawati *et al*., (2016) Sapi Bali dengan bobot badan 250 kebutuhanya BK 7,24 kg/hari. Hal ini menunjukan bahwa pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat tercukupi.

Selain itu juga lamanya Pengalaman beternak (Tabel 2) didapatkan rerata yaitu 20,22 tahun. Dengan Pengalaman yang lama maka peternak lebih banyak pengetahuan tentang mengelola ternak yang nantinya akan mempengaruhi dalam mendeteksi birahi. Sirajuddin (2010), bahwa pengalaman beternak yang lama akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha ternaknya. Ditambah Umur Peternak Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak Sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat pada Tabel 4 diketahui berkisar 20 tahun sampai dengan 66 tahun dengan rerata 50,09 tahun. Menurut Sani *et al* (2010), penduduk yang berumur 15 sampai 64 tahun masih dalam usia kerja produktif. Usia produktif merupakan suatu keuntungan karena pada usia tersebut masih mempunyai kemampuan yang besar dalam mengembangkan dan mengelola usahanya dengan baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas kerjanya.

Hasil penelitian memiliki tingkat pendidikan paling tinggi yaitu SD sebanyak 64% (Tabel 2). Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat di harapkan dapat membantu peningkatan produksi ternak untuk membuka wawasan yang luas tentang pengembangan peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam hal menerima informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangbiakan pada ternak.

Hasil penelitian Pekerjaan Pokok sebagian besar bermata pencarian sebagai Petani 90,48% (Tabel 2). Dengan pekerjaan sebagai Petani peternak lebih mempunyai waktu dalam merawat dan mengamati ternaknya khususnya dalam kinerja reproduksi. Octaviani (2010) menyatakan bahwa beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Tingginya persentase jumlah responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani memberikan gambaran bahwa sektor peternakan dan pertanian tidak dapat dipisahkan dimana keduanya akan bekerja saling terkait.

**Post Partum Mating**

*Post Partum Mating* adalah kawin pertama kali setelah beranak. Rata- rata nilai PPM sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu 3,07 bulan (Tabel 4). Tidak jauh berbeda menurut Riatnawati (2010) yaitu 3,43±0,20 bulan. Hasil yang didapatkan sesuai dengan pernyataan Hafez (2005) bahwa waktu terbaik untuk mengawinkan kembali atau diinseminasi kembali adalah 60 sampai 90 hari setelah beranak agar mendapat *Calving Interval* 12 bulan.

Nilai yang didapatkan menunjukkan bahwa *Post Partum Matting* di Kecamatan Pangkalan Lada sudah cukup baik, serta menunjukkan bahwa peternak sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam deteksi estrus yang baik. Kemampuan peternak dalam mendeteksi *estrus* setelah sapi beranak berpengaruh juga terhadap panjang dan pendeknya *post partum matting*. Deteksi *estrus* yang dilakukan oleh peternak melalui tingkah laku ternak yang gelisah (abang, abuh, anget), jingkrak-jingkrak dan diam saat dinaiki. Pada Pengalaman beternak (Tabel 2) yang cukup lama yaitu 20,22 tahun, dapat dikatakan bahwa peternak sudah mempunyai pengetahuan dalam deteksi *estrus.*

Pakan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap reproduksi, kekurangan protein menyebabkan timbulnya birahi yang lemah, silent heat, anestrus, dan kawin berulang (Prihatno *et al*., 2013). Menurut Widiawati *et al*., (2016), Sapi Bali dengan bobot badan 250 kebutuhanya BK 7,24 kg/hari. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada pada (Tabel 3) yaitu 10,86 BK/kg/hari. Menurut (Budiyanto, 2012). Kekurangan pakan merupakan salah satu penyebab penurunan efisiensi reproduksi karena selalu diikuti oleh adanya gangguan reproduksi yang menyebabkan timbulnya kemajiran pada ternak betina.

Umur yang produktif akan mempengaruhi dalam mengelola usaha ternak karena sebagian besar mengandalkan fisik untuk pemeliharaan dan pola pikir untuk menambah pengetahuan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata Umur peternak Sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat pada (Tabel 2) diketahui berkisar 20 tahun sampai dengan 66 tahun dengan rerata 50,09 tahun. Menurut Sani *et al.,* (2010), penduduk yang berumur 15 sampai 64 tahun masih dalam usia kerja produktif. Usia produktif merupakan suatu keuntungan karena pada usia tersebut masih mempunyai kemampuan yang besar dalam mengembangkan dan mengelola usahanya dengan baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas kerjanya.

Hasil penelitian Pekerjaan Pokok sebagian besar bermata pencarian sebagai Petani 90,48% (Tabel 2). Dengan pekerjaan sebagai Petani peternak lebih mempunyai waktu dalam merawat dan mengamati ternaknya khususnya dalam kinerja reproduksi. Sebagian besar memiliki Pendidikan tingkat SD sebanyak 64% (Tabel 2). Dalam usaha peternakan faktor Pendidikan tentunya sangat di harapkan dapat membantu peningkatan produksi ternak untuk membuka wawasan yang luas tentang pengembangan peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam hal menerima informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangbiakan pada ternak.

**Calving Interval**

*Calving Interval* (CI) adalah jarak antara kelahiran satu dengan kelahirannberikutnya pada ternak betina. Jarak kelahiran (CI) merupakan salah satu ukuran produktivitas ternak sapi untuk menghasilkan pedet dalam waktu yang singkat. Jarak waktu beranak (*CI*) yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui. Efisiensi reproduksi dikatakan baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun (Ball and Peters, 2004). (CI) penting untuk diketahui karena keteraturan jarak beranak yang dihasilkan pada tiap individu menunjukkan kesinambungan dalam menghasilkan anak dalam satu periode masa hidupnya (Fauziah *et al*. 2015). Faktor yang mempengaruhi nilai CI antara lain adalah lama bunting dan masa kosong pada ternak.

 Nilai CI rata-rata di Kecamatan Pangkalan Lada adalah 12,26 bulan (Tabel 4). Hasil ini lebih dari kecil dibandingkan dengan hasil penelitian menurut Mohamad *et al*., (2005) yaitu sebesar 411 ± 64 hari atau 13,7 bulan. Mengindikasikan bahwa CI di Kecamatan Pangkalan Lada sudah baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ball and Peters, 2004), bahwa pada umumnya jarak beranak sapi yang baik yaitu 12 bulan, yaitu 9 bunting dan 3 bulan masa menyusi. Hasil ini didukung dengan Pengalaman peternak di Kecamatan Pangkalan Lada 20,22 tahun (Tabel 2). Sehingga mempengaruhi pengetahuan peternak tentang deteksi birahi. Sesuai dengan Hafez (2000). Menyatakan untuk mencapai calving interval hal ini melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: manajemen reproduksi, kesehatan, nutrisi, dan lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi nilai CI selain Pengalaman untuk medeteksi ternak birahi faktor pakan juga berpengaruh, Hasil penelitian konsumsi pakan sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu 10,89 BK/UT/KG/hari (Tabel 3). Menurut (Prihatno *et al*., 2013). Pakan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap reproduksi, kekurangan protein menyebabkan timbulnya birahi yang lemah, silent heat, anestrus, dan kawin berulang. Sependapat dengan (Budiyanto, 2012). Kekurangan pakan khususnya untuk daerah tropis yang panas termasuk di Indonesia, merupakan salah satu penyebab penurunan efisiensi reproduksi karena selalu diikuti oleh adanya gangguan reproduksi yang menyebabkan timbulnya kemajiran pada ternak betina.

Hasil penelitian sebagian besar memiliki Pendidikan SD sebanyak 64% (Tabel 2). Dalam usaha peternakan faktor Pendidikan tentunya sangat di harapkan dapat membantu peningkatan produksi ternak untuk membuka wawasan yang luas tentang pengembangan peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam hal menerima informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangbiakan pada ternak.

Ditambah dengan Umur Peternak dan pekerjaan pokok Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak Sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat pada Tabel 2 dengan rerata 50,09 tahun. Umur yang produktif akan mempengaruhi dalam mengelola usaha ternak karena sebagian besar mengandalkan fisik untuk pemeliharaan dan pola pikir untuk menambah pengetahuan. Menurut Sani *et al* (2010), penduduk yang berumur 15 sampai 64 tahun masih dalam usia kerja produktif. Didukung dengan hasil penelitian pekerjaan pokok sebagian besar bermata pencarian sebagai petani 90,48% (Tabel 2). Octaviani (2010) menyatakan bahwa beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Tingginya persentase jumlah responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani memberikan gambaran bahwa sektor peternakan dan pertanian tidak dapat dipisahkan dimana keduanya akan bekerja saling terkait.

**Efesiensi Reproduksi**

Hasil efesiensi reproduksi di Kecamatan Pangkalan Lada adalah 68,03%. Menurut Hardjopraanjonto (1995) efisiensi reproduksi pada sapi perah dianggap baik apabila angka kebuntingan dapat mencapai 65% - 75%, selang beranak tidak melebihi 12 bulan, jarak waktu beranak sampai terjadinya kebuntingan kembali 60-90 hari. Efisiensi reproduksi yang tinggi dipengaruhi oleh manajemen reproduksi yang baik dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibidang manajemen reproduksi di kalangan peternak (Susilawati dan Affandy, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa efesiensi reproduksi di Kecamatan Pangkalan Lada sudah baik.

Hasil efesiensi diperoleh dari hasil *calving interval* dan umur pertama beranak yang berada di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat didapat nilai *calving interval* yaitu 12,26 bulan (Tabel 4). Efisiensi reproduksi dikatakan baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun (Ball and Peters, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat, didapatkan hasil rerata umur beranak pertama adalah 30,02 (Tabel 4). Mukasa-Mugerwa (1989) menyatakan bahwa umur pertama beranak yang lebih cepat mampu meningkatkan produktivitas sapi dalam satu periode masa hidupnya. Keterlambatan beranak disebabkan oleh pengelolaan ternak, kesuburan serta kesehatan ternak (Zavadilova 2013).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Kinerja Reproduksi sapi Bali di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawingin Barat sudah baik dilihat dari umur pertama Pubertas, umur pertama beranak, *calving interval, Servis Per Conseption* dan *post partum matting,* dengan efesiensi reproduksi sebesar 68,03%.

**Saran**

Dengan hasil Kinerja reproduksi sapi bali yang cukup baik diharapkan pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat untuk menjadikan Kecamatan Pangkalan Lada sebagai contoh pengembangan sapi Bali di Kecamatan lainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminudin, A. 2005. *Estimasi dinamika populasi dan potensi sapi Bali di Propinsi Sulawesi Tenggara.* Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Anonim. 2018. Kontes ternak upaya Kalteng tingkatkan kualitas ternak. [http://technology-indonesia.com/pertanian-pangan/inovasi-pertanian/kontes-ternak-upaya-kalteng-tingkatkan-kualitas-dan-produksi-ternak. Diakses 2 januari 2020](http://technology-indonesia.com/pertanian-pangan/inovasi-pertanian/kontes-ternak-upaya-kalteng-tingkatkan-kualitas-dan-produksi-ternak.%20Diakses%202%20januari%202020).

Bakhtiar. 2010. *Performans Reproduksi dan Produksi Sapi Aceh*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Andalas.

Ball, P.J.H and Peters, A.R. 2004. *Reproduction In Cattle Third Edition. Blackwell Publishing*. Victoria. Australia.

BTTP Kalimantan Tengah, 2018. *Antusias Peternak Ikuti Gelar Kontes Ternak Sapi di Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah.* Provinsi Kalimantan Tengah.

Budiyanto A. 2012. Peningkatan tingkat kebuntingan dan kelahiran sapi di Indonesia dan masalahmasalah yang terkait. *seminar Updating Penyakit Gangguan Reproduksi dan Penanganannya pada Ruminansia Besar*, 8 Maret 2012.

Darmadja, S.G.N.D. 1980. *Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanial di Bali* (Disertasi). Bandung: Program Pasca Sarjana. Universitas Padjajaran.

Dwiharso,N., 2019. *Pengembangan Sapi Bali di Kalimantan Tengah*. rri.co.id. Palangka Raya.

Fanani, S., Y. B. P. Subagyo, dan Lutojo. 2013. *Kinerja Reproduksi Sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH) di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo*. J. Tropical Animal Husbandry. 2: 21-27.

Fauziah, L. W., W. Busono, & G. Ciptadi. 2015. *Performans reproduksi sapi Peranakan Ongole dan Peranakan Limousin pada paritas berbeda di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.* J. Ternak Trop. 16(2):49–54.

Fitriani, Y. 2008. *Konsumsi dan kecernaan nutrien induk kambing bligon 8- 14 minggu setelah beranak yang mendapat suplementasi sumber energi dan protein*.Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hafez. 2000. Spermatozoa and Seminal Plasma. Dalam: B. Hafez dan E.S.E. Hafez (Eds). *Reproduction In Farm Animals*. 7th Ed. Lippincott Williams and Wilkins, Philadelphia, USA.

Hafez, E.S.E. 2005. Reproduction in Farm Animal. 6th Edition. Len d Fibiger. Philadelpia.

Harjopranjoto, dan Soehartojo. 1995. *Ilmu Kemajiran pada Ternak*. Surabaya: Airlangga University Press.

Hernanto, F., 1996. *Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya*. Jakarta.

Jaenudeen, M.R. and Hafez, E.S.E. 1980. *Cattle and Water Buffalo*. In Reproduction in farm Animal, 5th Edition. Lea and Febringer, Phyladelphia.

Kasim, K., dan Sirajuddin, N. 2008. *Peranan Usaha Wanita Peternak Itik Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap)*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

Leksanawati, A. Y. 2010. *Penampilan reproduksi induk sapi perah Peranakan Friesian Holstein di Kelompok Ternak KUD Mojosongo Boyolali*. Skripsi Program Studi Peternakan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Lestraningsih, M dan Basuki, E. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. Jurnal Ekuitas Vol.12 No.1, Maret 2008. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Mastuti dan Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workers at Dairy Farms in Banyumas District) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.

Mardikanto, T., 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press):Surakarta.

Mardiansyah, Yuliani, E. Dan Prasetyo, S. 2016. Respon Tingkah Laku Birahi, Service Per Conseption, Non Return Rate, Conception Rate pada Sapi Bali Dara dan Induk yang Disinkronisasi Birahi dengan Hormon Progesteron*. Jurnal Ilmu Teknologi Peternakan. Vol 2 (1):134-143.*

Mohamad K, Sumantra IP, Colenbrander B, and Purwantara B. 2005. Reproductive performance of Bali cattle fol1owing artificial insemination in Bali. *Proceedings International Asla Link Symposium ''Reproductive Blotechnology for Improved Animal Breeding in Southeast Asia*", Denpasar, Bali.

Murtidjo, B.A., 1990. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta.

Mukasa-Mugerwa, E. 1989*. A review of reproductive performance of female Bos indicus (zebu) cattle*. ILCA Monograph 6, ILCA, Addis Ababa, Ethiopia.

Ngadiyono, N. 2012. *Beternak Sapi Potong Ramah Lingkungan*. PT Intan Sejati. Klaten.

Nurlina, L. 2007*. Upaya Transformasi Peternak Sapi Perah Melalui Keseimbangan Dimensi Sosio-Kultural Dan Teknis-Ekonomi*. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.

Oktaviani, T. T. 2010. Kinerja Reproduksi Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH) Di Kecamatan Musuk Boyolali. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Oka I.G.L. 2010. *Conservation and Genetic Improvement of Bali Cattle.* Proc. Conservation And Improvement of Wordl Indigenous Cattle. 110-117.

Prihatno, Agus, S., Kusumawati, A., Karja, N. W. K., & Sumiarto, B. (2013). *Prevalensi dan faktor risiko kawin berulang pada sapi perah pada tingkat peternak*. Jurnal Veteriner, 14(452–461).

Purwantho, E. 2012. *Performans Produksi dan Reproduksi Sapi Bali Dikaki Gunung Rinjani Di Pulau Lombok*. Malang: Fakultas Peternakan, UB.

Purwantara, B., Noor R.R., Andersson G. and Rodriguez-Martinez, H. 2012. *Banteng and Bali Cattle in Indonesia*: Status and Forecasts. *Reprod Dom* *Anim 47* (Suppl. 1), 2–6.

Pramono, A., Kustono dan H. Hartadi. 2008. *Calving Interval sapi perah di daerah istimewa Yogyakarta ditinjau dari kinerja reproduksi*. Buletin Peternakan. 32(1): 38-50.

Rasad, S. D. 2009. *Evaluasi Penampilan Reproduksi Sapi Perah (Studi Kasus Di Perusahaan Peternakan Sapi Perah KUD Sinarjaya).* Agripet : Vol (9) No. 1: 43-49.

Riatnawati, T. 2010*. Karakteristik dan Kinerja Induk Sapi Peranakan Ongole dan Sapi persilangan Simmental dengan Peranakan Ongole di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Skripsi.* Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sani, Achmad dan Masyhuri. 2010. *Metodologi Riset Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Samberi, K. Y., Ngadiyono, N. dan Sumadi, 2010. Estimasi Dinamika Populasi Dan Produktivitas Sapi Bali Di Kabupaten Kepulauan Yapen, Propinsi Papua. Dinas Pertanian.

Saragih, B, 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE Foundation dan pusat Studi Pembangunan IPB.

Shamsuddin M, Bhuiyan MMU, Cnada PK, Alam MGS, and Galoway G. 2006. *Radioimmunoassay of milk progesterone as a tool for fertility control in smallholder dairy farms*. Trop. Anim. Health Prod. 38:85- 92.

Siswanto, M., Patmawati, N.W., Trinayani, N.N., I.N. Wandia dan I.K. Puja. 2013. Penampilan Reproduksi Sapi Bali pada Peternakan Intensif dan Instalasi Pembibitan Pulukan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Hewan. Vol 1 No. 1:11-15.*

Sirajuddin, S.N. 2010. *Analisis Biaya Transaksi Pada Usaha Sapi Perah Sistem Kemitraan dan Mandiri Serta Strategi Pengembangannya di Provinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institud Pertanian Bogor. Bogor.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif* *dan* *R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif* *dan* *R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaksono, A., Suharyati, S., dan Santoso, E. P. 2010. *Penampilan Reproduksi (Servise Per Conception, Lama Bunting dan Selang Beranak) Kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

Susilawati T (2011) *Spermatologi.* UB Press. Brawijaya University.

Susilawati, T, dan L. Affandy. 2004. *Tantangan dan Peluang Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Teknologi Reproduksi.* Lokakarya Nasional Sapi Potong: 88-93.

Tillman, Hartadi., H. Rekso Hadiprojo. S., Prawirokusumo, Lebdosoekodjo. 2008. *Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Fakultas* Petrenakan UGM.

Toelihere, M.R. 1993. *Rangkaian Studi Tentang Berbagai Aspek Reproduksi pada ternak Sapi Bali di Pulau Timur, NTT*. Forum Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Peternakan, Yogyakarta.

Widiawati. F dan Hartono. B, 2016. *Standar Kebutuhan Sapi Potong*. Badan penelitian dan pengembangan pertanian kementrian pertanian.

Williamson G dan Payne WJA. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Zavadilova, L, 2013. *Effect of age at first calving on longevity and fertility traits for Holstein cattle.* Czech J. Anim. Sci., 58 (2): 47–57.